BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat 3, menyatakan bahwa Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan pendidikan anak usia dini pada jalur formal. Tugas utama TK adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, nilai agama, moral, sosial emosional dan keterampilan agar anak dapat melanjutkan kegiatan belajar di Sekolah Dasar (SD). Disamping itu, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009, dinyatakan bahwa lingkup perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak TK meliputi lingkup perkembangan nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional.

TK merupakan lembaga yang sangat penting dalam menyediakan pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun. Di usia 4-6 tahun anak berada dalam proses perkembangan yang unik karena proses perkembangannya terjadi bersamaan dengan masa peka *(golden age)*. Masa peka merupakan masa yang paling tepat untuk menggali segala potensi kecerdasan anak sebanyak-banyaknya. Di masa peka ini, kecepatan pertumbuhan otak anak sangat tinggi hingga mencapai 50 persen dari keseluruhan perkembangan otak anak selama hidupnya, dan akan terjadi sekali dalam hidup mereka. Oleh karena itu pendidikan di TK harus dapat merangsang seluruh aspek perkembangan anak

baik perkembangan sosial, kemandirian, bahasa, kognitif, maupun fisik motorik.

Salah satu aspek yang dikembangkan bahasa, dengan bahasa anak dapat mengungkapkan keinginan dan pemikirannya tentang sesuatu hal kepada orang lain. Orang yang diajak bicara oleh anak, akan lebih mudah mengerti dan memahami apa maksudnya dibandingkan anak yang berkomunikasi dengan menggunakan gerakan.

Selama usia 4-6 tahun perkembangan bahasa anak meningkat dengan pesat. Mereka telah mampu merangkai huruf menjadi kata dan kata menjadi kalimat. Secara bertahap anak juga lebih terampil dalam membuat pesan menjadi lebih jelas, yaitu dengan menyesuaikan cara bicara mereka dengan kebutuhan para pendengar. Mereka juga telah mengembangkan kemampuan untuk bercakap-cakap dan menyadari pentingnya bahasa.

Secara umum ada dua bentuk bahasa yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Salah satu kemampuan bahasa tulisan adalah kemampuan membaca. Kemampuan ini bisa diajarkan pada anak sebelum dia memasuki usia sekolah. Durkin (dalam Dhieni,dkk,2006) telah mengadakan penelitian tentang pengaruh membaca pada anak-anak. Dia menyimpulkan bahwa tidak ada efek negatif mengajarkan anak membaca sebelum memasuki usia sekolah. Anak-anak yang diajarkan membaca sebelum masuk SD akan lebih maju dibandingkan dengan anak yang belum diajari membaca. Steinberg (dalam Dhieni,dkk,2006) mengemukakan bahwa ada beberapa keuntungan mengajarkan membaca sebelum usia sekolah dilihat dari proses belajar

mengajar. Keuntungan tersebut antara lain, memenuhi rasa ingin tahu anak, situasi akrab dan informal di KB atau TK merupakan faktor kondusif bagi anak untuk belajar, serta mereka mudah dan cepat mempelajari sesuatu.

Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 5 menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan untuk mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Pemerintah mulai sadar tentang pentingnya budaya membaca, menulis dan berhitung dilingkungan masyarakat kita. Budaya membaca bisa dikembangkan kepada anak sejak mereka berusia dini dengan memperkenalkan buku kepada mereka terlebih dahulu.

Sekarang ini anak mulai diajarkan membaca permulaan saat mereka masuk TK, agar mereka bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar di SD dengan baik. Dengan diperkenalkan membaca permulaan sejak di TK, seharusnya menginjak dewasa mereka mempunyai kegemaran untuk membaca. Namun sampai saat ini masih banyak anak bahkan orang dewasa belum mempunyai kegemaran membaca yang tinggi.

Kemampuan membaca permulaan harus dimiliki oleh siswa SD, karena keterampilan ini berkaitan dengan seluruh kegiatan belajar di sekolah. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah ditentukan oleh kemampuan membaca mereka. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan

dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis lainnya

Membaca permulaan merupakan program pembelajaran yang diorientasikan kepada kemampuan membaca dikelas awal (kelas satu dan dua SD) pada saat anak-anak mulai memasuki bangku sekolah. Disebut permulaan karena pembelajaran ini merupakan peralihan dari masa bermain di TK atau lingkungan rumah ke dunia sekolah. Tujuan membaca permulaan ini agar siswa dapat membaca kata-kata atau kalimat dengan lancar dan tepat, sehingga mereka dapat memahami makna dari kata atau kalimat tersebut. Dalam pembelajaran membaca permulaan ini, lebih diutamakan pada kemampuan tingkat dasar, yakni anak dapat mengubah lambang-lambang tertulis atau huruf menjadi bunyi-bunyi yang bermakna. Kemampuan ini selanjutnya akan dibina dan ditingkatkan menuju kemampuan membaca tingkat lanjut, yaitu anak lebih paham tentang keseluruhan bacaan yang telah dibacanya.

Kemajuan tehnologi membuat manusia lebih berfikir kreatif dalam melakukan pengajaran di bidang pendidikan. Siswa dapat menerima informasi pelajaran dengan berbagai cara dan menggunakan berbagai media. Media yang digunakan guru dalam pembelajaran hendaknya dapat membuat anak merasa senang dan tertarik. Kesenangan dan ketertarikan akan informasi yang dilihat dan didengarnya akan lebih cepat terekam didalam otak anak. Pengalaman tersebut akan selalu diingat anak selama hidupnya. Memberikan informasi atau pembelajaran kepada anak ibarat melukis diatas batu, jadi

apapun informasi atau pembelajaran yang disampaikan kepada anak harus bisa membuat mereka terkesan.

Peserta didik dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik jika mereka merasa senang dan memiliki rasa ketertarikan terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Untuk itu sebagai guru harus kreatif membuat suasana pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Begitu juga dalam mengajarkan membaca permulaan pada anak di TK, guru harus bisa mengemas pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi anak. Suasana tersebut dapat diciptakan guru dengan menggunakan media, terutama media gambar dalam mengajarkan pembelajaran membaca permulaan. Selain itu guru juga harus memastikan bahwa penggunaan media tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran dan gambar yang dipilih adalah gambar yang tepat dengan lingkungan pengalaman terdekat anak sesuai dengan tema. Siswa juga perlu mendapatkan variasi dalam proses pembelajaran agar anak tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Sesuai dengan prinsip pembelajaran di TK yaitu “Belajar Sambil Bermain, Bermain Seraya Belajar”, maka pembelajaran membaca permulaan di TK diberikan secara menyenangkan, dengan permainan-permainan yang menantang, serta menggunakan media yang menarik. Pembelajaran dengan permainan akan membuat anak merasa bahagia, gembira, dan pembelajaran akan lebih mudah diingat anak. Pembelajaran di TK tidak bisa terlepas dari bermain, mengingat di usia ini merupakan masa bermain bagi anak.

Pembelajaran di TK ABA III Sumberlawang, dilakukan dengan bermain terutama saat memberikan pembelajaran membaca permulaan. Pembelajaran tersebut dilakukan saat anak beristirahat, dengan menggunakan buku AISMA, yang terbagi dalam lima jilid. Jilid satu memperkenalkan suku kata dengan vokal a, jilid dua dengan vokal a dan i, jilid tiga dengan vokal a, i, u, e, o. Jilid empat dengan konsonan rangkap ng, ny,dan kalimat sederhana, jilid lima dengan kalimat yang menggunakan huruf berukuran kecil. Selama istirahat anak akan dipanggil satu persatu untuk membaca dengan buku AISMA. Guru akan mengikuti kemauan anak membaca dimanapun tempatnya, sesuai keinginan anak agar mereka merasa senang. Namun hal ini mengganggu kegiatan bermain anak, sehingga banyak anak yang konsentrasinya pendek saat membaca diwaktu istirahat. Mereka sering memperhatikan temannya bermain, mengikuti pembicaraan teman, dan kadang ikut bermain dengan temannya sebentar lalu membaca lagi.

Kegiatan tersebut sudah hampir berlangsung selama satu semester sampai sekarang. Hampir semua anak sudah bisa membaca sampai jilid dua, yaitu dengan vokal a dan i. Untuk mengasah kemampuan membaca anak, guru mencoba memberikan pembelajaran membaca tanpa menggunakan buku. Guru menulis secara langsung kata-kata yang bervokal a dan i dipapan tulis kemudian guru meminta anak satu persatu untuk membacanya. Namun peneliti masih mendapati anak-anak mengalami kesulitan dalam membaca kata-kata tersebut. Guru masih harus membacakan kata tersebut kemudian

anak menirukannya. Jika anak masih belum ada yang bisa membaca, guru akan memancing membaca kata-kata tersebut dengan suku kata pertama..

Kesulitan membaca kata-kata tanpa buku yang dialami anak disebabkan karena pendekatan pembelajaran yang disampaikan guru kurang menarik, pemilihan kata yang kurang tepat, serta penggunaan media yang kurang menarik menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam membaca tanpa buku. Melihat kendala-kendala tersebut dan fenomena di lapangan, maka penulis mencoba mencari berbagai macam tehnik dan strategi untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan di TK ABA III Sumberlawang, khususnya kelompok B tanpa menggunakan buku.

Dari latar belakang diatas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang "**Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Gambar di TK ABA III Sumberlawang".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai beikut:

1. Penggunaan media yang kurang menarik dalam mengajarkan pembelajaran membaca permulaan pada anak.
2. Kata atau kalimat yang digunakan untuk mengajarkan membaca permulaaan, kurang dimengerti anak.
3. Penggunaan pendekatan pembelajaran yang kurang menyenangkan dan menarik, yang dipakai oleh guru dalam mengajarkan pembelajaran membaca permulaan.

4. Kurangnya interaksi dan komunikasi antara guru dengan anak, dan anak dengan anak.
5. Waktu untuk mengajarkan membaca permulaan kurang tepat, yaitu pembelajaran membaca permulaan dilakukan saat anak-anak asyik bermain.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam, maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah media yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan pada anak kelompok B hanya terbatas pada penggunaan media gambar yang disertai dengan kata sesuai dengan gambar tersebut.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tersebut diatas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu: Apakah penggunaan media gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B di TK ABA III Sumberlawang Sragen ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunaan media gambar di TK ABA III Sumberlawang Sragen, khususnya untuk kelompok B atau anak usia 5-6 tahun. Secara khusus penelitian ini ditujukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan menggunaan media gambar di TK

ABA III Sumberlawang Sragen, khususnya untuk kelompok B atau anak usia 5-6 tahun.

F. Manfaat penelitian

Berdasarkan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

   a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan strategi pembelajaran di TK yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan tehnologi di masa yang akan datang.

   b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan anak usia dini tentang penggunaan media gambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan, khususnya pada anak yang beusia 5-6 tahun atau kelompok B.

   c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan membaca pemulaan pada anak usia 5-6 tahun atau kelompok B serta bisa menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun atau kelompok B dengan menggunakan media gambar.

b. Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik

Dapat menambah sumbangan pemikiran dan pengetahuan tentang cara meningkatkan kemampuan membaca permulaaan dengan menggunakan media gambar.

c. Bagi Anak Didik

Anak didik sebagai subjek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran yang menarik, menantang dan menyenangkan melalui penggunaan media gambar. Anak didik lebih cepat membaca tanpa ada paksaan dari orang lain, karena dalam pembelajaran ini disampaikan dengan cara yang menyenangkan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

d. Bagi Sekolah Tempat Anak Belajar

Sebagai bahan pendukung secara moral maupun spiritual untuk mengembangkan sarana dan prasarana dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran membaca. Selain itu bisa menjadi sumbangan pemikiran agar sekolah dapat lebih kreatif memberikan strategi pembelajaran yang menarik, menyenangkan bagi anak.

e. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai acuan penelitian selanjutnya, yang lebih kompleks dan menyenangkan sehingga akan menciptakan media yang lebih menarik untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun atau kelompok B, sesuai dengan tingkat pertumbuhan, perkembangan dan kebutuhan anak.